

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat, setiap manusia akan selalu melakukan interaksi sosial. Menurut Kimball Young dan Raymond sebagaimana dikutip oleh Dewi Ratna Yulianingsih, bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan, karena tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam hal ini, interaksi meliputi adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lain atas dasar rasa kebutuhan.<sup>1</sup>

Melalui interaksi sosial, setiap individu dapat menciptakan suatu hubungan yang sangat solid, karena telah tercipta keselarasan dalam hal pemahaman antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga berdampak pada hubungan antar umat beragama. Interaksi telah membawa perubahan sikap secara timbal balik, dimana dengan interaksi hubungan antar umat beragama menjadi lebih teratur hingga dapat meminimalis konflik.

---

<sup>1</sup>Ratna Yulianingsih, Dewi, "Pola Interaksi Sosial dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar", *Ejournal Kajian Moral dan Kewarganegaraan online*, 4 (2016), (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/15172>, tanggal 16 Juni 2017), 710.

Sebenarnya konflik agama bisa disebabkan oleh berbagai hal, bisa dalam bentuk perbedaan doktrin dan sikap, perbedaan suku dan ras, perbedaan kebudayaan, maupun masalah mayoritas dan minoritas.<sup>2</sup> Namun, karena diimbangi oleh interaksi sosial, sehingga tercipta toleransi dalam hubungan antar umat beragama yang dapat mencegah timbulnya konflik. Hal tersebut kiranya juga terjadi di wilayah Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Dalam kehidupan Masyarakat di Desa Besowo telah terjalin suatu hubungan yang sangat solid antara satu dengan yang lainnya, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda yakni terdiri dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan aliran kepercayaan Sapta Dharma<sup>3</sup>.

Hubungan baik yang terjalin antar umat beragama di Desa Besowo, dimungkinkan karena adanya interaksi yang terwujud melalui beberapa kegiatan tradisi Jawa yang sering diadakan di Desa Besowo. Tradisi tersebut meliputi, perayaan Grebeg Suro dan Bersih Desa. Dalam prosesnya, seluruh masyarakat di Desa Besowo, baik muslim maupun non-muslim diwajibkan untuk ikut terlibat bersama dalam menyiapkan acara dari awal hingga akhir.

Yang perlu digaris bawahi bahwa dalam tradisi terkandung nilai-nilai luhur yang secara fungsional mampu untuk menjaga lingkungannya agar tetap harmonis, maksud dari harmonis disini meliputi hubungan antar masyarakat maupun lingkungannya. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi kemudian digunakan oleh masyarakat sebagai acuan dalam bertingkah

---

<sup>2</sup> Sardjuningsih, "*Teori Agama dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 258

<sup>3</sup> Sapta Dharma merupakan suatu paham atau aliran yang dipelopori oleh Hardjosaputro yang berasal dari Kediri, Jawa Timur.

laku sehari-hari, termasuk dalam menghadapi banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti perbedaan dalam hal keyakinan atau agama.<sup>4</sup>

Toleransi yang tercipta antar umat beragama yang ada di Desa Besowo dapat menciptakan suatu kondisi yang rukun dan aman. Hal tersebut ditandai dengan minimnya konflik yang terjadi dalam masyarakat akibat perbedaan keyakinan. Bahwa para pemeluk agama sudah saling menghormati dan memahami batasan masing-masing, sehingga dapat menghindari perpecahan antar sesama pemeluk agama.

Toleransi merupakan kunci penting dari terciptanya suatu kerukunan. Secara bahasa “toleran” memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan dan keyakinan yang ia anut, tetapi toleransi tercermin pada sikap yang kuat terhadap kepercayaannya sendiri. Dan bahwa kita sebagai individu diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, baik itu dalam bersikap atau berpendirian.<sup>5</sup> Hal tersebut kiranya juga yang diyakini oleh masyarakat di Desa Besowo dalam memahami makna dari toleransi, sehingga dalam kesehariannya masyarakat cenderung pasif dan

---

<sup>4</sup>Joko Tri Haryanto, “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama”, *Walisongo jurnal online*, 2 (November, 2013), diambil dari (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/231>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 367

<sup>5</sup>Artis, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Ejournal Toleransi online Vol. 3*, 1 (Juni, 2011), (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1070/968>, diakses tanggal 30 April 2017), 88

menghindari pembahasan yang menyinggung masalah agama, sebab hal tersebut dapat menciptakan konflik.

Dari sini kemudian timbul keinginan dari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang terbentuknya sikap toleran antar umat beragama di Desa Besowo, hal tersebut kiranya agar digunakan sebagai contoh masyarakat umum di luar Desa Besowo dalam membangun toleransi ditengah perbedaan keyakinan, sehingga dapat terhindar terhindar dari konflik. .

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai “Nilai-nilai Budaya Jawa Terhadap Toleransi (Studi Kasus Masyarakat di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri)”, serta akan mengupas tuntas latar belakang terjalannya keselarasan antar masyarakat hingga terbentuknya toleransi. Yang akan diperjelas menggunakan metode-metode pendekatan guna mempermudah penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang disebutkan sebelumnya peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Aspek-aspek Nilai Tradisi Jawa di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana Korelasi tradisi Jawa terhadap perkembangan toleransi di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek tradisi Jawa di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui korelasi tradisi Jawa terhadap perkembangan toleransi di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan berikut diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memperoleh penjelasan secara mendetail mengenai Nilai-nilai Budaya Jawa Terhadap Toleransi (Studi Kasus Masyarakat di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri). Untuk memperkaya khazanah keputakaan.
  - b. Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui pengaruh tradisi Jawa terhadap toleransi sehingga dapat membentuk suatu keadaan yang aman dan tentram di Desa Besowo, kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi perguruan tinggi maupun dunia akademik hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengaplikasiannya dalam kajian agama maupun budaya.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membentuk sikap toleran dalam suatu masyarakat yang memiliki beragam agama maupun budaya
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya Jawa terhadap toleransi.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti mencari buku, artikel, ataupun penelitian mengenai permasalahan ini dan tidak ada yang mengkaji secara khusus tentang “Nilai-nilai Budaya Jawa Terhadap Toleransi (Studi Kasus Masyarakat di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri)”. Namun terdapat penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain :

1. Artikel yang ditulis oleh Joko Tri Haryanto dengan judul “**Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama**” *Walisono*, volume 21 nomor 2 November 2013. Dalam penelitiannya Joko Tri Hartanto menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah Ganjuran, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro Bantul DIY, mampu memelihara kerukunan umat beragama meskipun berbeda keyakinan. Hal ini kiranya terdapat nilai-nilai dari kearifan lokal yang hidup di wilayah Ganjuran. Melalui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi, secara fungsional mampu untuk menjaga lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan. Kemudian nilai tersebut mulai

mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada di Wilayah Ganjuran khususnya dalam hal bertingkah laku.<sup>6</sup>

2. M. Dimiyati Huda, “**Peran Budaya Jawa Masyarakat Islam Jawa dalam Menjalिन Kerukunan Umat Beragama**”, Jurnal *INOVASI*, Volume 8, Nomor 4, Oktober-Desember 2014. Menjelaskan bahwa budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dapat menciptakan suatu kerukunan. Hal tersebut juga didukung oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Namun ternyata, bukan berarti masyarakat terbebas dari konflik begitu saja, masih ada kemungkinan yang dapat menimbulkan konflik diantaranya, akibat perbedaan keyakinan, etnis, dan adanya kepentingan. Untuk itu, perlu adanya suatu penanganan apabila terjadi suatu konflik, khususnya yang berhubungan dengan agama. Ia juga menjelaskan bahwa budaya masyarakat terutama Islam Jawa, kiranya jangan sampai dihilangkan, sebab meskipun berada dalam situasi perkembangan yang kian pesat, justru dari budaya inilah kita dapat memperkaya kebudayaan Nasional dan mampu untuk memperkokoh hubungan persatuan bangsa.<sup>7</sup>
3. Darwis Muhdina, “**Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar**”, Jurnal *Diskursus Islam*, Volume 3, Nomor 1, 2015. Menjelaskan mengenai keragaman di Kota Makassar, yang terdiri

---

<sup>6</sup>Joko Tri Haryanto, “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama”, *Walisongo Jurnal online*, 2 (November, 2013), diambil dari (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/231>, diakses tanggal 20 Maret 2017)

<sup>7</sup> M. Dimiyati Huda, “Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa dalam Menjalिन Kerukunan Umat Beragama”, *INOVASI*, 4 (Oktober-Desember, 2014).

atas berbagai etnis, dan ras yakni Jawa, Cina, Arab, Ambon, India/Pakistan, dan Bugis Makassar sendiri. Dari berbagai keragaman yang ada di Kota Makassar, menjadi potensi untuk membangun kekuatan dan keharmonisan kehidupan masyarakat Makassar. Keragaman ini, selain dalam perbedaan juga dapat mewujudkan suatu ajang kompetisi. Dalam lingkup masyarakatnya pun juga memiliki berbagai budaya-budaya lokal yang berfungsi sebagai perekat hubungan ditengah-tengah perbedaan. Penelitian ini dibuat untuk menyadarkan beberapa tokoh masyarakat agar mau berperan aktif dalam mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama di Kota Makassar.<sup>8</sup>

4. Joko Tri Haryanto, “**Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim**”, Jurnal *Analisa*, Volume 21, Nomor 2, Desember 2014. Dalam jurnal ini Joko Tri Haryanto juga mengaitkan kerukunan dengan kearifan lokal. Kali ini ia menjelaskan mengenai kearifan lokal yang ada di Tengger Malang Jatim. Bahwa meskipun di wilayah tersebut terdapat multi keyakinan di dalamnya seperti perbedaan agama, namun antar masyarakatnya mampu memelihara kerukunan. Hal ini tercermin melalui berbagai tradisi dan adat Tengger. Kerukunan dalam masyarakat di Tengger didasari oleh pengetahuan lokal

---

<sup>8</sup> Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar”, *Jurnal Diskursus Islam online*, Volume 3, Nomor 1, (2015), diambil dari (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=293468>, diakses tanggal 18 Juni 2017).



mereka, bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu mereka pun harus bersedia membantu orang lain.<sup>9</sup>

5. Friska Diane Kalalo, “Efektifitas Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Social Science Journal*, Volume 2, Nomor 1, 2014. Menjelaskan bahwa masyarakat yang ada di Desa Sawangan kurang menyadari mengenai arti penting dari memelihara kerukunan antar umat beragama. Meskipun dalam desa tersebut juga memiliki kearifan lokal, namun mereka tidak menerapkan nilai-nilai penting yang terdapat dalam kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat yakni untuk saling hidup rukun antar sesama. Untuk itu perlu adanya penyadaran atau tindakan nyata membuat masyarakat agar lebih menyadari dalam menjaga kerukunan antar sesama. Dan hal ini juga harus mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah setempat atau tokoh masyarakat.<sup>10</sup>

## F. Signifikansi

Dari beberapa karya ilmiah yang telah disebutkan, terdapat kesamaan dari segi fokus penelitian, yang sama-sama membahas mengenai keterlibatan kearifan atau budaya tradisi lokal dalam terciptanya suatu kerukunan antar masyarakat, khususnya antar umat beragama. Namun, peneliti masih menemukan beberapa perbedaan dalam alur penelitian yakni

---

<sup>9</sup> Joko Tri Haryanto, “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim”, *Jurnal Analisa online*, Volume 21, 2 (Desember, 2014), diambil dari (<http://id.portalgaruda.org> , diakses tanggal 18 Juni 2017)

<sup>10</sup>Friska Diane Kolala, “Efektifitas Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Social Science Journal*, 2 (2014),(<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=302488>,diakses tanggal 19 Juni 2017)

dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Budaya Jawa Terhadap Toleransi (Studi Kasus Masyarakat di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri), peneliti menggunakan masyarakat yang ada di Desa Besowo sebagai objek yang dituju. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama dalam menjelaskan mengenai nilai-nilai tradisi yang masih melekat dalam diri masyarakat setempat, yang didasari oleh teori fungsional dari Emile Durkheim.